

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat vital dalam aktivitas perdagangan internasional serta pembangunan nasional, dimana bank menghimpun dana dan menjalankan dana melalui jasa-jasa. Di negara maju kata bank sudah bukan merupakan kata yang asing. Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan. Bank dijadikan tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Para nasabah pada masa sekarang ini lebih memilih bank yang dapat berperan sebagai mitra usaha dan juga sebagai penasihat atau konsultan bagi nasabah di dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam hal ini pola perilaku dan pemikiran manajemen bank perlu diubah, dari sikap yang dahulu cukup dengan “menunggu” nasabah menjadi sikap agresif, mampu menjabarkan situasi yang sedang dihadapi dan mampu melihat ke depan, sehingga para nasabah akan merasa bahwa bank merupakan penasehatnya yang terpercaya. Hal itu harus didukung dengan peningkatan kualitas pelayanan terhadap nasabah dan kegiatan ini harus merupakan tugas harian semua tingkatan manajer dan staf bank.

Sejarah mencatat asal mula dikenalnya kegiatan perbankan adalah pada zaman kerajaan tempo dulu di daratan Eropa. Kemudian usaha perbankan ini

dikembangkan ke Asia Barat oleh para pedagang. Perkembangan perbankan di Asia, Afrika, dan Amerika dibawa oleh Bangsa Eropa pada saat melakukan penjajahan ke Negara penjajahannya baik di Asia, Afrika maupun benua Amerika.

Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan operasional perbankan bertambah lagi menjadi tempat penitipan uang atau yang disebut sekarang ini kegiatan simpanan. Kemudian kegiatan perbankan berkembang dengan kegiatan peminjaman uang yaitu dengan cara uang yang semula disimpan oleh masyarakat, oleh perbankan dipinjamkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya. Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

2.1.1.1 Pengertian Bank

Definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (yang merupakan perubahan dari undang-undang no. 7 tahun 1992) berbunyi: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Bank menempati posisi strategis dalam bidang keuangan, karena bank memiliki kewenangan yang cukup luas dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan bank tidak terbatas pada pengumpulan dan penyaluran dana kepada masyarakat.

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2003:25).

Menurut Kasmir (2008:1) menyatakan bahwa “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya”.

Menurut Kasmir (2014:24) menyatakan bahwa:

“Pengertian penghimpunan dana maksudnya adalah mengumpulkan dana atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka”.

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Bank

Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi bank pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai badan perantara dalam perkreditan yang berfungsi sebagai penerima kredit atau bentuk dana yang dipercaya masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito.
2. Sebagai badan yang memiliki kemampuan mengedarkan uang baik berupa uang kartal maupun uang giral.
3. Sebagai *Intermediary Finance* yaitu perantara dari pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Tujuan dari perbankan menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pasal 4 adalah, Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat bank.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2014:32):

1. Dilihat dari segi jenisnya, menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:
 - a. Bank Umum
Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta. Dalam bank swasta nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya, maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga, maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan prinsip konvensional. Ciri khas prinsip konvensional antara lain menetapkan bunga sebagai harga jual untuk produk simpanan maupun pinjaman. Selain itu bank yang berdasarkan prinsip konvensional menetapkan biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu seperti biaya administrasi, sewa, atau biaya lainnya.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

bank yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antar bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau mencari keuntungan bagi bank berdasarkan prinsip syariah.

2.1.1.4 Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2014:38) adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk:
 - a. Simpanan giro (*demand*)
 - b. Simpanan tabungan (*time deposit*)
 - c. Simpanan deposito (*time deposit*)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk:
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
 - c. Kredit perdagangan
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*) seperti:
 - a. Kiriman uang (*transfer*)
 - b. Inkaso (*collection*)
 - c. Kliring (clearing)
 - d. Safe deposit box
 - e. Bank card
 - f. Bank notes (values)
 - g. Bank Garansi
 - h. Referensi Bank
 - i. Bank Draft
 - j. Letter of Credit (L/C)
 - k. Cek wisata (Travellers cheque)

- l. Jual beli surat-surat berharga
- m. Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air dan lain-lain
- n. Melayani pembayaran-pembayaran seperti gaji atau pembayaran deviden dan lain-lain.

2.1.2 *Net Profit Margin*

2.1.2.1 *Pengertian Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan

mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber - sumber yang dimilikinya.

Net Profit Margin mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari perbandingan antara laba sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih (*Earning After Tax*) yang dapat dicapai setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan seberapa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk mengendalikan pabrik, operasi dan pinjaman – pinjaman perusahaan. Laba bersih yang diperoleh juga tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga dan pajak penghasilan yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin*

Menurut Abdul Kadir dan Sthefanie Phang (2012) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* / Rasio Lancar

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Unsur – unsur yang mempengaruhi *Current Ratio*

adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat – surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Dilain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (Bank atau kreditur lainnya).

Menurut Darsono (2005: 52), “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang dapat menghasilkan tingkat kembalian lebih. Dalam melihat rasio lancar, peneliti juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri dan kondisi ekonomi makro secara umum. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current ratio}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

2. *Debt Ratio* / Rasio Hutang

Debt Ratio / Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio Hutang ini dapat menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap total

aset yang dimilikinya. Para investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi resiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin besar pula resiko yang terkait dengan operasional perusahaan. Sedangkan rasio utang yang rendah mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam dimasa depan tanpa resiko yang signifikan. Rendahnya resiko hutang juga memiliki arti hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots$$

2.1.2.3 Perhitungan *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilannya kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dan dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Rasio ini mengkaji sejauh mana kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang ditetapkan oleh perusahaan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan, Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Tabel Matriks Kriteria Peringkat komponen *Net Profit Margin* (NPM) pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/2004/DPNP berikut ini:

Tabel 2.1
Tabel Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	Sangat Baik
$81\% \leq NPM < 100\%$	Baik
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup Baik
$41\% \leq NPM < 66\%$	Kurang Baik
$NPM < 51\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/2004/DPNP

2.1.2.4 Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin sebagai rasio profitabilitas dalam penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Price To Book Value

2.1.3.1 Pengertian Price To Book Value

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Jogiyanto 2003:82).

Menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh

sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258):

“*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.”

Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2001:194).

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Price to Book Value*

Jadi dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Price To Book Value* (PBV) adalah faktor profitabilitas, pertumbuhan dan risiko adalah sebagai berikut (Ghazali, 2013):

1. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka akan semakin tinggi rasio *Price To Book Value* (PBV). ROE merupakan rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan modal yang dikeluarkannya; singkatnya, rasio ini menghitung tingkat imbal hasil yang didapat oleh perusahaan. ROE memiliki hubungan yang positif dengan rasio PBV, karena ROE menentukan besarnya tingkat imbal hasil yang akan diterima investor atas modalnya. Jika

perusahaan dapat terus menghasilkan keuntungan dengan tingkat imbal hasil yang tinggi, maka ini akan menarik para investor untuk memberikan nilai yang jauh lebih tinggi pada saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Hal ini dikenal dengan istilah premium, dimana para investor bersedia membayar lebih untuk suatu aset yang dapat memberikan keuntungan di atas rata-rata.

2. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang diharapkan (*expected growth rate/g*), maka semakin tinggi rasio *Price To Book Value* (PBV). Pertumbuhan yang baik dari laba maupun dividen perusahaan merupakan cerminan dari perusahaan yang dimanajementi dengan baik. Saham dengan ekspektasi tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menarik para investor untuk memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap saham tersebut. Hal ini karena para investor telah memfaktorkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga mereka bersedia memberikan harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham (P) pada gilirannya akan meningkatkan rasio *Price To Book Value* (PBV).
3. Semakin tinggi *appropriate risk-adjusted discounted rate* (k), maka semakin rendah rasio *Price To Book Value* (PBV). *Appropriate risk-adjusted discounted rate* dapat diartikan sebagai tingkat imbal hasil minimal yang harus diterima oleh investor atas investasinya setelah memperhitungkan risiko investasi tersebut. Tingkat imbal hasil yang lebih rendah dari *appropriate risk-adjusted discounted rate* ini akan membuat suatu investasi menjadi tidak menarik bagi investor, yang pada gilirannya menurunkan harga saham

perusahaan bersangkutan. Dengan ini, maka terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rasio *Price To Book Value* (PBV), yaitu likuiditas, laba, kebijakan hutang dan *operating leverage*.

2.1.3.3 Keunggulan *Price to Book Value*

Menurut Damodaran (2001) dalam Eva Eko Hidayati (2010) *Price to Book Value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan *Price to Book Value* (PBV) dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
3. Perusahaan–perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

2.1.3.4 Kelemahan *Price to Book Value*

Namun ada beberapa kekurangan sehubungan dengan penggunaan rasio *Price To Book Value* yakni:

1. Nilai buku sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Apabila penggunaan standar akuntansi yang berbeda di antara

perusahaan-perusahaan maka ini akan mengakibatkan rasio *Price to Book Value* tidak dapat diperbandingkan.

2. Nilai buku mungkin tidak banyak artinya bagi perusahaan berbasis teknologi dan jasa karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki aset nyata yang signifikan.
3. Nilai buku dari ekuitas akan menjadi negatif bila perusahaan selalu mengalami *earnings* yang negatif sehingga akan mengakibatkan nilai rasio *Price to Book Value* juga negatif (Murhadi, 2009:148).

2.1.3.5 Perhitungan *Price to Book Value*

Menurut Robert Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Rahardjo (2009:79-80) *Price to Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan cara:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots\dots\dots$$

Jika perusahaan mempunyai dua macam kelas saham, yaitu saham preferen dan saham biasa. Maka perhitungan nilai buku per lembar untuk masing-masing kelasaham ini lebih rumit dibandingkan jika hanya mempunyai saham biasa saja. Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2008:120):

1. Hitung nilai ekuitas saham preferen. Nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus (call Price) ditambah dengan dividen yang di arrears dengan lembar saham preferen yang beredar. Jika nilai tebus tidak digunakan, maka nilai nominal yang digunakan. Di dalam perhitungan ini, agio saham untuk saham preferen tidak dimasukkan, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak untuk agio ini walaupun berasal dari saham preferen, sehingga nilai agio ini dimasukkan sebagai tambahan nilai ekuitas saham biasa.
2. Hitung nilai ekuitas saham biasa. Nilai ekuitas saham biasa dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan nilai ekuitas saham preferen.
3. Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar saham biasa yang beredar.

Tingginya rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat di pasar, sehingga berakibat pada meningkatnya return saham perusahaan yang bersangkutan. Hal inilah yang selanjutnya akan menimbulkan sentimen positif di kalangan investor. Bagi para investor, rasio *Price to Book Value* (PBV) sebuah perusahaan mutlak menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan strategi investasinya. Tingkat rasio *Price to Book Value* (PBV) perusahaan yang tinggi akan mampu menghasilkan tingkat return yang tinggi pula bagi investor. Dengan memperhatikan informasi mengenai variabel *Price to Book Value* (PBV) tersebut diharapkan investor mendapatkan *return* sesuai dengan yang diharapkan, disamping risiko yang dihadapi (Jogiyanto, 2003).

2.1.4 *Loan To Deposit Ratio*

2.1.4.1 *Pengertian Loan To Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas dan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan.

Menurut Dunil (2004 : 80), *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara kredit yang diberikan bank dengan dana bank. Sedangkan Kasmir (2008 : 290) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), mengemukakan bahwa “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.”

Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat diartikan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP pada tanggal 29 Mei 1993, dijelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai pedoman analisa

untuk mengukur tingkat keseimbangan penjelasan pinjaman yang diberikan terhadap dana yang dihimpun dan memegang peran penting yang tidak dapat terabaikan karena pada posisi pencapaian nilai hasil atau analisa ini akan dapat menggambarkan keadaan suatu bank dalam memperoleh keuntungan atau kerugian dari peranan bank dalam masyarakat.

2.1.4.2 Unsur-Unsur *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam kredit. Dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116):

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada) adalah volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.
2. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan .
3. Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

4. Tabungan masyarakat adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
5. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
6. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
7. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
8. Modal inti bank terdiri atas modal yang telah disetor pemilik bank, agio saham (terumata untuk bank yang telah *go public*), berbagai cadangan, laba ditahan (setelah diputuskan oleh rapat umum pemegang saham bank) serta laba tahun berjalan.

Atas dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, tabungan, deposito berjangka) maupun pihak lainnya, maka bank akan mengeluarkan biaya dana sedangkan dana yang berasal dari pemegang saham bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan resiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana dari pihak ketiga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Imam Rusyamsi dalam Yulia Nendah, 2014) diantaranya: (1) Risiko kecukupan modal (2) Risiko kredit (3) Risiko suku bunga.

Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank dibanding dari *fee base income*. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas perkreditan sangat besar di lembaga perbankan (Taswan, 2013 : 215)

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun bank, sudah selayaknya bank mempersiapkan strategi penempatan dana berdasarkan rencana alokasi dengan memperhatikan kebijaksanaan yang telah digariskan. Alokasi ini mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman serta mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Muchdarsyah Sinungan, 2005 : 92).

2.1.4.3 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 147) jumlah kredit yang diberikan dalam rumus diatas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisir atau ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank.

Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin *illiquid* suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan semakin riskan kondisi bank tersebut.

Sebaliknya, semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi juga menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit, maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008 : 96).

Matriks peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Matriks Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio	Peringkat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP tahun 2004

2.1.4.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar

kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.5 *Return Stock*

2.1.5.1 *Pengertian Stock (Saham)*

Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 6).

Menurut Usman yang dikutip oleh Restiyani (2006) ada beberapa jenis saham yang dapat dibedakan melalui cara pemilihan dan manfaat yang akan diperoleh oleh pemegang saham:

1. Cara Peralihan Hak

a Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Di atas sertifikat saham ini tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya yang mirip dengan uang.

b Saham atas nama (*registered stocks*)

Di atas sertifikat saham ditulis nama pemiliknya. Cara pengalihannya harus memenuhi suatu prosedur tertentu yaitu dengan dokumen pengalihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

2. Hak Tagihan (klaim)

a Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perusahaan terbuka (PT). Saham biasa menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden dibandingkan dengan saham preferen. Demikian pula terhadap hak atas harta kekayaan perusahaan setelah di likuidasi.

b Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Menurut Brigham (1998), saham preferen adalah saham yang memiliki sifat hybrid antara karakteristik hutang dan beberapa ekuitas. Jika terjadi likuidasi perusahaan emiten, pemilik saham preferen memiliki urutan setelah kreditur tapi sebelum pemegang saham biasa atas pengklaiman aktiva. Dalam prakteknya ada beberapa jenis saham preferen, yaitu:

1) *Cumulative Preferred Stock*

Saham Preferen jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu prosentase atau jumlah tertentu, dalam arti bahwa jika pada tahun tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.

2) *Non Cumulative Preferred Stock*

Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu prosentase tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila suatu tahun tertentu deviden yang dibayar kurang dari yang

ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini tidak dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.

3) *Participating Preferred Stock*

Pemilik saham preferen ini selain memperoleh deviden seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh deviden ekstra apabila perusahaan dapat mencapai target yang telah ditentukan di awal.

4) *Convertible Preferred Stock*

Pemegang saham istimewa memiliki hak lebih dibandingkan pemegang saham lainnya. Hak lebih itu tertera dalam penunjukkan direksi perusahaan.

2.1.5.2 **Pengertian *Return Stock***

Menurut Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Return Saham* disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan.

Menurut Tandellin, *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. *Yield*, komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
2. *Capital gain (loss)*, komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka

minus (-), nol (0) dan positif (+). Secara sistematis return suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut: $Return\ total = yield + capital\ gain\ (lost)$.

2.1.5.3 Jenis-Jenis *Return Stock*

Menurut Jogiyanto Hartono ada dua jenis *return* yaitu “*Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. Return ini dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang.”

“*Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang.” Dari teori definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *return* terdiri dari:

1. Realisasi

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan penghitungannya menggunakan data historis perusahaan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi atau disebut juga *return historis* berguna juga untuk menentukan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang. Beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total (*total return*), relatif *return* (*return relative*), kumulatif *return* (*return cumulative*) dan *return* yang disesuaikan (*adjusted return*). Sedang rata-rata dari *return* dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Rata-rata geometrik banyak digunakan untuk menghitung rata-rata *return* beberapa periode, misalnya untuk menghitung *return* mingguan atau *return* bulanan yang

dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari *return-return* harian. Untuk perhitungan *return* seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa.

2. Ekspektasi

Return ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan *return* historis (realisasi) karena *return* ini yang diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang.

Return ekspektasian (*expected return*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
2. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
3. Berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada.

2.1.5.4 Komponen Pengembalian *Return Stock*

Menurut Abdul Halim *Return Saham* terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. Gain yaitu merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. Yield merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa deviden atau bunga.

Sedangkan menurut Tjiptono D. Dan Hendy M. Fakhruddin, pada dasarnya berpendapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

1. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
2. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

2.1.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Stock Return*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return Saham* itu sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi harga atau *Return Saham* baik yang bersifat makro maupun mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain:
 - a. Faktor Makro Ekonomi
 - 1) Inflasi.
 - 2) Suku Bunga.
 - 3) Kurs Valuta Asing.
 - 4) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi.
 - 5) Harga bahan bakar minyak di pasar Internasional.
 - 6) Indeks Harga Saham Regional.
 - b. Faktor Makro Non Ekonomi
 - 1) Peristiwa politik domestik.
 - 2) Peristiwa sosial.
 - 3) Peristiwa politik Internasional
2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi

non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return Saham* menurut Resmi yang dikutip dari Bramantyo, menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return Saham* secara garis besar, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

2.1.5.6 Perhitungan *Return Stock*

Menurut Samsul (2008:291) *Return Stock* sebagai pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi.. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan sebagai indikator *Return Stock* (Jogiyanto, 2010:206).

$$Return\ Stock = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots$$

Keterangan:

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank mempunyai dua peran baik sebagai *financial intermediate* maupun *institute of economic development*. Sebagai perantara keuangan (*financial intermediate*) bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan. Melalui penghimpunan dana, bank membayar bunga kepada masyarakat atau nasabah, selanjutnya bank

menyalurkan dana tersebut (sebagian besar) dalam bentuk kredit/pembiayaan kepada masyarakat melalui penyaluran dana dan bank akan memperoleh pendapatan bunga/bagi hasil. Penilaian aspek penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermedasi. Berdasarkan uraian di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator rasio profitabilitas, pasat serta likuiditas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai indikator atas profitabilitas perusahaan perbankan. Karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai

kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Rasio profitabilitas menjadi rasio yang sering dipakai oleh pengguna laporan, karena profitabilitas berkaitan dengan kemampuan laba yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Jika rasio tersebut bagus, maka kinerja perusahaan cenderung dikatakan bagus. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi rasio penting bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Price To Book Value* (PBV) sebagai indikator penilaian pasar saham pada perusahaan perbankan. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Jogiyanto 2003:82).

Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku saham membantu para investor untuk membandingkan nilai pasar atau harga saham yang mereka bayar per saham dengan ukuran tradisional nilai suatu perusahaan. Karena nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. *Price To Book Value*

(PBV) dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation. Dan perusahaan dengan *earning negatif* yang tidak bias diukur dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *Price To Book Value* (PBV).

Rasio likuiditas adalah rasio yang sering dipakai oleh pengguna laporan keuangan. Karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Dengan mengetahui rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan nasabah (perbankan) dapat lebih mudah ketika ingin melakukan penarikan dana, memudahkan investor untuk memutuskan investasi karena dengan menilai likuiditas perusahaan, investor dapat menilai tentang resiko pengembalian saham (*Return Stock*) yang akan didapatkannya sebagai deviden di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator atas likuiditas perusahaan perbankan. Karena rasio ini dapat mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), adalah sebagai berikut:

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank”.

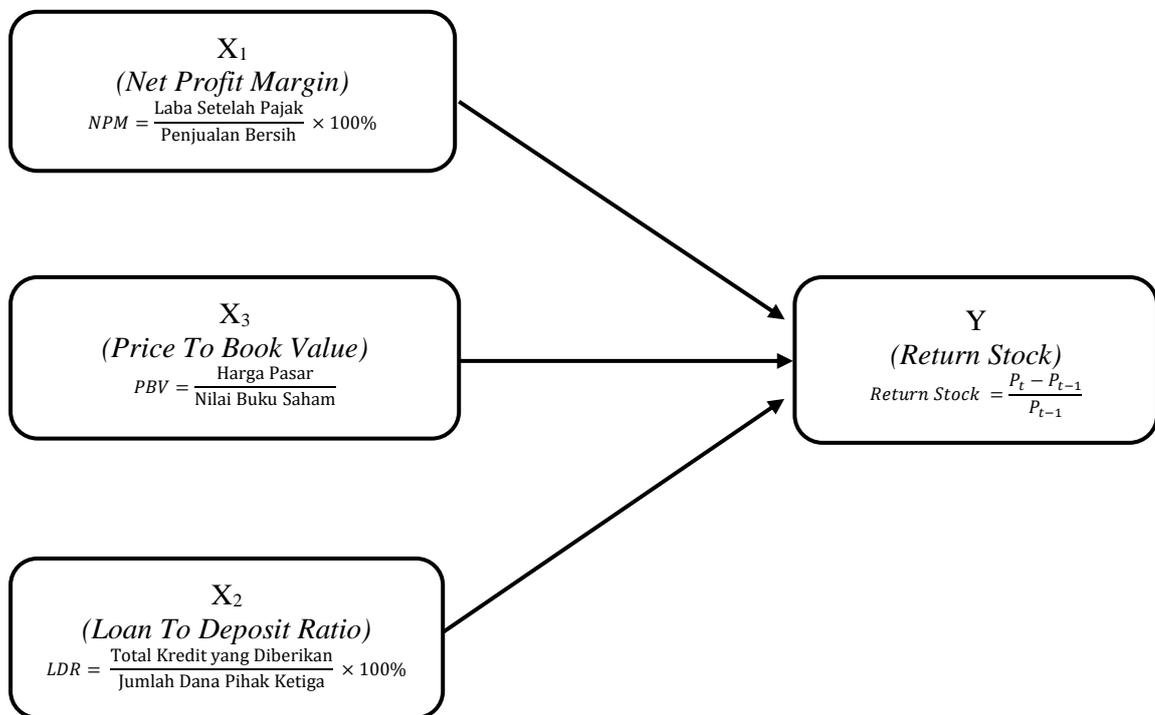
Dengan kata lain, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dapat diartikan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang menunjukkan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat

tidak mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Return Saham* disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan.

Perbankan *go public* mendapatkan tambahan modal dari investasi yang dilakukan oleh para investor. Sehingga dapat mempermudah operasional perbankan tersebut. Karena dengan adanya investasi jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat digunakan dengan lebih leluasa daripada pinjaman antar bank serta dapat memperbaiki citra perusahaan karena solvabilitas atau kemampuan perusahaan (perbankan) akan tinggi. Sehingga dengan tingginya tingkat rasio solvabilitas maka perusahaan akan dinilai sangat baik dalam memenuhi semua kewajibannya. Namun dengan adanya investasi maka perbankan juga mempunyai kewajiban untuk memberikan deviden sebagai pengembalian saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka pemikiran yang diajukan penulis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan mengacu pada beberapa teori penelitian terdahulu yang telah dihimpun, serta kerangka konsep yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Stock*, *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return Stock* dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return Stock*.

2. *Net Profit Margin (NPM), Price To Book Value (PBV) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Return Stock.*